

THE CONCEPT OF HUMAN AND ITS IMPLICATIONS FOR ISLAMIC EDUCATION

Pancawahana Islamic College, Bangil, Pasuruan, East Java, Indonesia

Siti Yumnah, M.Pd.I

sitiyumnah30@gmail.com

Abstract : The desire to discuss humans will definitely never run out and always develop the discussion as long as human life is still going on all the time. This is because humans have a capacity that always encourages them to think, and they realize that they are aware of their weaknesses and ignorance. Al-Qur'an itself also explains that humans are human beings created by Allah. There are various kinds of human advantages that Allah gave him, and it is not owned by other creatures. Therefore, this article will explain the human concept which is closely related to Islamic education, including the relationship between humans and the goals of Islamic education, and the relationship between humans and the content in the Islamic education curriculum. Thus, the effort to develop all the natural potentials that exist in humans, in order to keep developing under the conditions of human nature, is through education based on Islamic values.

Keyword : *Human Concept, Islamic Education*

PENDAHULUAN

Manusia diberikan oleh Allah dengan berbagai kemuliaan dengan karakteristik yang jadi pembeda antara makhluk satu dengan makhluk yang lainnya. Kemudian manusia juga dianggap sebagai makhluk yang lebih istimewa dari makhluk lainnya, karena Allah meyakini bahwa manusia adalah makhluk yang sempurna yang dapat mengendalikan keinginannya dan membedakannya dengan hewan lainnya secara biologis.¹

Manusia juga disebut sebagai makhluk *animal rationale*, sebab di dalam diri manusia terdapat tiga unsur yang meliputi unsur hewani, rasional, dan moral. Dalam pandangan ilmu pengetahuan, manusia sangat bergantung pada cara atau hal-hal yang mendasari cara kerja akal. Sementara dalam ilmu psikologi yang membahas tentang sisi psikologis manusia, atau dalam disiplin ilmunya disebut dengan Teori psikoanalitis. Teori tersebut menyatakan bahwa manusia adalah makhluk homoseksual.²

Sementara dalam penelitian Dinasril Amir, ketika mempelajari konsep manusia, ia mengatakan bahwa manusia merupakan makhluk berpotensi

¹ Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam", dalam jurnal Al-tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 8, No.2, 2017, hlm. 250

² Siti Rahmatiah, "Konsep Manusia Menurut Islam", dalam jurnal Al-Irsyad An-Nafs: Jurnal Bimbingan Penulahan Islam, Volume.2, No.1, Desember 2015, hlm. 93

dalam hal mendidik dan juga di didik, kemudian mereka bisa belajar sehingga bisa mengatur tujuan pendidikannya.³ Sementara makhluk lain yang bukan manusia tidak akan dapat melakukannya, sehingga sangat wajar manusia mendapat julukan sebagai makhluk *homo educabile*, atau dalam istilah lebih modernnya dijuluki sebagai *homo sapiens*,⁴ atau *homo recens*).⁵

Di sisi lain, Al-Qur'an banyak menyebutkan dan berbicara tentang konsep manusia sebagai salah satu makhluk Allah, bahwasanya manusia itu unik baik secara fisik maupun psikologis. Bahkan sebelum manusia menjadi makhluk yang luar biasa. Pada awal mula diciptakannya Allah merasa perlu untuk mendiskusikannya dengan para malaikat, bahkan sampai terjadi dialog panjang antara Allah dengan para malaikat. Hal ini menjadi bukti bahwa Allah sangat mencintai makhluknya yang bernama manusia, maka dari itu manusia seharusnya dapat membalas rasa cinta Allah kepadanya tersebut dengan selalu meningkatkan ibadahnya (*berta'abbud*) dan mendekatkan diri kepadanya (*bertaqarrub*).⁶

Sebagaimana tertuang dalam (QS Al-Tin 95: 4), manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan semua makhluk di sisi Allah. Kemudian pada (QS Al-Isra 17: 40) menjelaskan tentang kelebihan-kelebihan manusia yang telah Allah berikan kepadanya dan untuk dirinya, dan tidak pernah diberikan kelebihan-kelebihan itu kepada makhluknya yang lain. Allah juga telah memberikan berbagai macam alat yang berupa panca indera yang membuatnya menjadi unggul dibanding makhluk lainnya. Misalnya secara fisiologis, manusia memiliki daya tahan tubuh yang kuat, sehingga vitalitasnya dapat memungkinkan untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, bertahan dalam menghadapi rintangan, memiliki kemampuan akal yang menjadikan ia mampu menyerap ilmu pengetahuan dan menguasai teknologi modern, kemampuan hati yang menjadikannya lebih beradab, memiliki sisi keharmonisan dan kenikmatan iman akan hadirnya Allah ditengah-tengah kehidupannya.⁷

Seseorang ahli pendidikan dari Mesir yang bernama Munir Mursyi memberikan pandangannya mengenai manusia yang dianggap sebagai makhluk *animal rationale* atau dalam istilah Bahasa Arabnya disebut *al-Insan*

³ Dinasril Amir, "Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam", dalam jurnal Al-Ta'lim, Jilid,1, No.3, November 2012, hlm. 188

⁴ *Homo sapiens* disini mengacu pada mahluk hidup yang telah berevolusi menjadi mahluk yang paling berhasil mencapai tempatnya di alam semesta, karena mahluk ini mempunyai kekuatan otak yang hebat dan sangat cerdas, memiliki kemampuan observasi dan analisis yang sangat baik, serta pintar berbahasa atau berkomunikasi. Tubuhnya tegak, terampil, pintar dalam membuat dan menggunakan peralatan, memiliki organisasi kemasyarakatan, dapat bercocok tanam, dan dapat merenovasi daerah sekitarnya agar cocok untuk hidup sebagai tempat tinggal. Lihat Dinasril Amir, "Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam"...., hlm. 188

⁵ Widyadara, *Ilmu Pengetahuan Populer*, (Jakarta: Grolier Internassional, 2005), hlm. 54

⁶ Miftah Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam", dalam Jurnal Al-Thariqah: Vol.2, No.2, Desember 2017), hlm 136

⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 132.

Hayawan al-Natiq pemberian istilah tersebut pada mulanya berasal dari filsafat Yunani dan kemudian diadopsi ke dalam ajaran Islam.⁸ Hal yang terkait dengan proses penciptaan manusia adalah tentang teori evolusinya Darwin, setelah melalui beberapa hasil riset dan hasil hipotesis mengenai teori revolusinya darwinisme tersebut, Kesimpulannya adalah bahwa teori tersebut tidak dapat menjelaskan bukti ilmiah tentang mata rantai yang diyakini telah putus, atau kurangnya hubungan dalam konversi primata menjadi manusia.⁹

Oleh sebab itu, pengkajian mengenai konsep manusia pasti tidak akan pernah terlepas dari kajian mengenai pendidikan, termasuk dalam hal ini pendidikan Islam. Bagaimana cara pandang orang mengenai manusia begitu juga pada umumnya persepsi mereka tentang pendidikan, karena pendidikan tidak lain adalah upaya untuk mengekspresikan konsep manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsepsi Manusia Dalam Islam

Menurut Ramayulis dan Syamsul Nizar, manusia adalah makhluk makroskopis yang sangat mendesak. Ini karena manusia memiliki keutuhan rasionalitas dan hawa nafsu, dari kodratnya dapat melihat tata cara yang diperlukan untuk menjalankan misi, tugas dan fungsinya, seperti *Khalifatullah fil Ardi* (pemimpin Allah di muka bumi).¹⁰ Berdiskusi tentang manusia sama halnya dengan mendiskusikan tentang diri kita sendiri, dan pembahasannya tidak ada habisnya. Apalagi jika dilihat dari sudut pandang Islam, sangatlah berbeda dengan konsep manusia dalam teori-teori Barat.

Dari segi etimologis, kata manusia dalam Al-Qur'an mengandung empat kata yang sering digunakan, *Pertama*, pemaknaan istilah *al-Insan*¹¹ secara global dipakai dalam mendeskripsikan keistimewaan manusia sebagai penyandang gelar *khalifatullah fil ardhi*, dan sekaligus saling berhubungan dengan proses penciptaannya. Manusia dikatakan makhluk istimewa karena mereka adalah makhluk spiritual selain makhluk berwujud. Dengan memiliki keunggulan spiritual ini, dibandingkan dengan makhluk lain, manusia telah menjadi makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya. Dengan membangun nilai-nilai tersebut, akhirnya manusia ketika berada di muka bumi, ia benar-benar mampu melaksanakan amanah yang diberikan oleh Allah.¹² Allah SWT dalam QS. At-Tin, 95:4.

⁸ Siti Khasinah, "Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat", dalam Jurnal Ilmiah Didaktika: Vol.XIII, No.2, Februari 2013), hlm. 298

⁹ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 3.

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 97

¹¹ Sedangkan dari sudut pandang Mu'alimin, "Al-Insan" berasal dari kata "Nasiya" yang berarti kelupaan, sedangkan kata "Insyu" berarti kebahagiaan, kelembutan, harmoni, dan kata "Naus" berarti gerak atau vitalitas. Mengenai asal usul kata *al-Insan* sebagaimana yang kita pahami, pada dasarnya setiap orang memiliki potensi/naluri yang positif dan tumbuh secara fisik, mental dan spiritual. Lihat Mu'alimin, "Konsep Fitrah Manusia dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam"...., hlm. 253

¹² Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling dan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 16

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .*

Senada dengan yang ditulis Miftah Syarif, dia mengatakan dalam artikelnya tersebut bahwa kata *al-Insan* digunakan dalam Al-Qur'an, yang menampilkan seluruh umat manusia sebagai eksistensi material dan spiritual. Koordinasi kedua aspek ini menjadikan manusia unik dan sempurna sebagai makhluk Tuhan, dengan perbedaan individu antara sesamanya dan makhluk yang dinamis, sehingga pantas menyandang gelar Khalifah Allah.¹³

Kedua, menggunakan kata *al-Basyr*, yang menggambarkan bentuk plural dari kata *al-Basyarat*, yang memiliki arti kulit kepala wajah dan tubuh tempat tumbuh rambut. Makna dan tafsir lain mengatakan bahwa *al-Basyar* adalah makhluk hidup dengan ciri inheren tertentu, serupa dengan kebutuhan akan makanan, minuman, hiburan, hubungan seksual, dan sebagainya.¹⁴

Istilah *al-Basyar* mengacu pada setiap orang tanpa kecuali. Penggunaan istilah *Basyar* memiliki arti bahwa manusia pada umumnya memiliki pengertian identitas primer yang sama dengan makhluk Tuhan yang lain (terutama hewan dan tumbuhan). Secara biologis, ketergantungan manusia pada hewan dan tumbuhan sama dengan ketergantungan pada tumbuhan dan hewan. Oleh karena itu, penggunaan istilah *al-Basyar* oleh manusia hanya memperlihatkan kemiripan dengan makhluk Allah yang lain, baik dari segi materi maupun ukuran alamnya.¹⁵

Al-Basyar bisa diartikan sebagai *mulasamah*, yaitu kontak kulit antara pria dan wanita. Secara etimologis dapat dipahami apakah manusia adalah makhluk dengan segala ciri dan keterbatasan manusia, seperti pola makan, seks, keamanan, dan kebahagiaan. Allah menyebut *Al-Basyar* kepada semua orang, dan mencantumkan keberadaan nabi-nabi tanpa kecuali.¹⁶

Oleh karena itu, penulis merangkum apakah *al-Basyar* memiliki penjelasan sedemikian rupa sehingga manusia akan menghasilkan keturunan, dan terus berikhtiar untuk memenuhi segala kebutuhan biologisnya, membutuhkan ruang dan waktu, serta taat pada hukum alam, berupa dari *sunnatullah* (masyarakat sosial) atau *qadarullah* (hukum alam). Semua ini adalah hasil logis daripada proses pemenuhan kebutuhan. Oleh karena itu, memberikan keleluasaan dan kekuasaan kepada manusia untuk memelihara dan menggunakan alam semesta dengan sebaik-baiknya merupakan tugas kekhilafahan mereka di muka bumi.

¹³ Miftah Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam"..., hlm. 137

¹⁴ Mulyadi, "Hakikat Manusia Dalam Pandangan Islam"..., hlm. 30

¹⁵ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*..., hlm. 18

¹⁶ Muaz Tanjung, "Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam", (Jurnal An-Nadwah, Vol. XXV, No.1, Januari-Juni 2019), hlm. 49

Ketiga, penggunaan istilah *Al-Nas* mengacu pada eksistensi manusia yang hidup dalam masyarakat sosial, pada umumnya mereka tidak bisa melihat dari posisi Imam atau kekafirannya. Al-Qur'an menggunakan istilah *Al-Nas* untuk menggambarkan sekelompok orang atau orang yang terlibat dalam berbagai aktifitas untuk mengembangkan kehidupan mereka.¹⁷ Pada saat yang sama, menurut al-baqi, istilah *al-Nas* terhitung ada 240 kali dan tersebar di 53 surat dalam al-Qur'an.¹⁸

Kata *al-Nas* juga sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk memperlihatkan bahwa sifat manusia selalu dalam kondisi labil. Kalaupun diberikan hak untuk mengenal Allah sebagai tuhannya, hanya sebagian orang yang mau menggunakannya sesuai dengan ajaran Allah. Meskipun sebagian lain tidak memanfaatkan potensi ini, beberapa bahkan menggunakannya untuk melanggar ketentuan Allah. Ciri tersebut diungkapkan Allah SWT dengan memakai istilah *wamin al-Nas*. Berdasarkan pengertian tersebut, manusia dapat diklasifikasikan sebagai makhluk yang memiliki banyak dimensi, yaitu makhluk mulia dan makhluk jahat.¹⁹

Jika merujuk pada konteks manusia, kata *al-Nas* lebih bersifat umum daripada *al-Insan*. Universalitas ini dapat dilihat dengan menekankan makna dan kandungannya. Istilah *Al-nas* mengacu pada manusia dan mengacu pada masyarakat, dan biasanya digambarkan sebagai sekelompok orang yang sering menimbulkan kerugian dan kebanyakan mereka dianggap sebagai penghuni neraka.²⁰

Keempat, menggunakan kata *Bani Adam*. Kata *Bani Adam* sering kita temukan di beberapa ayat sebanyak 7 kali dan tersebar dalam 3 surat. Secara etimologis, istilah "*bani Adam*" berarti keturunan nabi Adam AS. Dalam ungkapan lain, digunakan istilah *dzuriyat adam*. Seperti yang Allah sebutkan dalam surat Al-A'raf ayat 31:

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Penggunaan istilah anak Adam mengacu pada makna umum seseorang.

¹⁷ Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Cet. I. (Yogyakarta: LESFI, 1993), hlm. 25.

¹⁸ Fu'ad Abdul Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfaz Al-Quran La-Karim*, (Qahirah: Dar Al-Hadits, 1988), hlm. 895-899

¹⁹ Ramayulis dan Mulyadi, *Bimbingan Konseling dan Islam...*, hlm. 19

²⁰ Miftah Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam"..., hlm. 139

Dalam pembahasan ini paling tidak ada tiga aspek yang perlu dipelajari, yaitu: *Pertama*, menumbuhkan anjuran sesuai aturan Tuhan, salah satunya adalah berpakaian untuk menutupi aurat. *Kedua*, mengingatkan keturunan Adam untuk tidak jatuh ke dalam godaan setan untuk membujuknya agar tidak terjerumus dalam keingkaran. *Ketiga*, memanfaatkan segala sesuatu di alam semesta ini, dalam rangka ibadah dan tauhid. Semua ini adalah bentuk anjuran dan peringatan dari Allah, tujuannya untuk memuliakan keturunan Adam dibandingkan dengan makhluk Adam lainnya.²¹ Lebih lanjut Jalaluddin menyatakan bahwa konsep *Bani Adam* secara keseluruhan mengacu pada penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan.²²

Pakar spiritual Islam atau yang lebih dikenal dengan sebutan ahli sufi meyakini bahwa manusia bukan hanya makhluk yang pandai secara alamiah, tetapi juga hamba Allah yang memiliki dua dimensi baik fisik maupun spiritualnya. Esensi dasarnya adalah orang yang menaati Tuhan, maka akan digambarkan wajahnya menjadi bercahaya, cantik, bersih dan wangi. Namun kondisi esensial ini berangsur-angsur lenyap, bahkan lenyap dari keberadaannya sendiri.²³

Oleh karena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa manusia dalam konsep *Bani Adam* adalah sekelompok manusia yang memiliki persatuan dan kesatuan tanpa membedakan satu sama lain, juga mengacu pada nilai penghormatan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan mengedepankan hak asasi manusia. Karena perbedaannya hanya terletak pada cinta sang pencipta.

Proses Penciptaan Manusia

Mengenai asal mula diciptakannya manusia, maka al-Qur'an menjadi salah satu sumber pertama kali yang menjelaskan tentang proses penciptaan manusia. Di dalamnya secara rinci dijelaskan menjadi dua tahapan yang berbeda, *Pertama*, manusia disebut sebagai makhluk primordial. Maksudnya bahwa manusia asalnya tercipta dari nenek moyang Nabi Adam. Dijelaskan pula dalam Al Qur'an bahwa Allah pertama-tama menciptakan manusia dari tanah (*At-Tin*), kemudian menjadi tanah berdebu (*al-turob*), kemudian menjadi tanah liat (*min sho*), Menjadi tanah berlumpur, warnanya hitam, dan menjadi busuk (*min hamain masnun*), dan kemudian Allah membentuknya dalam bentuk yang terindah, setelah itu Allah meniupkan ruh darinya ke dalam jiwa manusia.²⁴

Kedua, manusia diciptakan melalui proses biologis, dan hanya sains modern yang dapat memahami dan mempelajarinya. Artinya Allah menciptakan manusia melalui proses alam, yang dimulai dari sari pati tanah, kemudian

²¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya media Pratama, 2001), hlm. 52

²² Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 27.

²³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Husnah Zikra, 1995), hlm. 20

²⁴ Miftah Syarif, “Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam”..., hlm. 140

membuatnya menjadi air mani (*nuthfah*), lalu menyimpannya di dalam rahim. Setelah itu, air mani menjadi darah beku (*'alaqah*) dan mengendap di rahim. Kemudian, Allah menjadikan darah yang terkondensasi menjadi sepotong daging, lalu membungkusnya dengan kerangka, dan ruh pun terlempar darinya.²⁵ Seperti yang dikatakan Allah dalam Al Qur'an, surat Al-Mukminun ayat 12-14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النَّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ﴿١٤﴾ ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Dari ayat-ayat di atas, Al-Ghazali mengungkapkan penciptaan manusia dalam teori penciptaan, yaitu proses produksi material yang membuatnya cocok untuk menerima ruh. Bahan ini adalah inti dari tanah Nabi Adam, sebagai cikal bakal keturunannya. Embrio atau sel biji (*nuthfah*) yang awal mula tanah liat setelah melalui berbagai proses, dan akhirnya menjadi wujud lain (*khalq akhar*), yaitu manusia dalam bentuk yang sempurna. Tanah liat tersebut menjadi makanan, kemudian makanan menjadi darah, dan menjadi sperma dan ovarium jantan. Kedua unsur ini digabungkan dalam satu wadah, rahim yang mengalami proses transformasi yang cukup lama, dan akhirnya menjadi tubuh yang harmonis (*jibillah*) dan menjadi cocok untuk menerima roh. Hingga proses material murni diwarisi dari nenek moyang. Kemudian, ketika embrio sudah siap dan layak untuk diterima, semua orang akan menerima rohnya langsung dari Tuhan. Ketika roh dan tubuh bertemu, maka terbentuklah makhluk baru yang bernama manusia.²⁶

Proses penciptaan manusia diawali dari proses proses terciptanya Nabi

²⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 5

²⁶ Ali Issa Othman, *Manusia Menurut al-Ghazali*, (Bandung : Pustaka, 1981), hlm. 115-116

Adam, berikut tiga hal mengenai sudut pandang penciptaan manusia, yaitu :

1. Jika dilihat dari sisi positif manusia yang diawali dengan peniupan ruh ilahiyah, apabila manusia benar-benar menggunakan segala kemampuan dan ilmunya dengan baik, maka ia akan memperoleh derajat yang tinggi dibanding makhluk lain.
2. Manusia jika dikatakan sebagai makhluk yang memiliki sifat angkuh, jahat, dan bahkan sombong, itu semata-mata hanyalah sifat asli syetan. Karena manusia diciptakan dari tanah dan syetan diciptakan dari api. Dan seharusnya manusia lebih memiliki sifat yang lemah lembut, ramah, dan memiliki sifat belas kasih dengan sesama.
3. Sifat jahat manusia hanya bisa dimiliki oleh orang-orang yang hanya memperdulikan hawa nafsunya, ketimbang akal dan hatinya. Sebab jika benar-benar ingin menjadi manusia seutuhnya, maka manusia harus mampu dan bisa mengontrol hawa nafsunya. Manusia diciptakan dari tanah yang memiliki unsur sikap lemah lembut dan kasing sayang terhadap sesama, sedangkan syetan tercipta dari api yang pada unsur memiliki sifat merusak dan menggoda manusia agar selalu berada dijalan yang tidak benar.²⁷

Dengan demikian, dari ketiga sifat di atas pastilah ada dalam setiap individu manusia. Namun hal itu tergantung manusia, bagaimana cara menggunakannya. Kalau dia mampu menjadi makhluk yang mulia dan bahkan kemuliannya melebihi derajat para malaikat, dan seperti yang sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an, bahwa apabila manusia mampu memosisikan dirinya pada kebaikan (*ruh ilahiyah*), maka ia telah menjadi manusia yang paling mulia. Dan sebaliknya, jika manusia tidak mampu mengontrol hawa nafsunya, maka ia sama halnya atau tidak jauh beda dan bahkan lebih hina daripada hewan.

Jika melihat berbagai pernyataan tentang manusia yang disebutkan di atas, manusia adalah ciptaan Tuhan, dan kreativitasnya lebih sempurna dari ciptaan Tuhan lainnya. Tersusun dari tubuh-tubuh yang rapi, serta tersusun dari berbagai makhluk yang kesemuanya tak terpisahkan. Kesatuan tersebut kemudian dilengkapi dengan jiwa (roh) akal untuk berpikir.²⁸ Manusia tidaklah sama dengan binatang, apalagi disejajarkan dengannya. Manusia tetaplah manusia, bukan malaikat, apalagi binatang. Namun, terkadang jika dinilai berdasarkan sifat, tingkah laku, dan ciri yang melekat pada seseorang, manusia dapat menyaingi hewan, diibaratkan seperti manusia yang tidak melaksanakan aturan atau norma yang berlaku pada masyarakat dan agama yang dianutnya.

²⁷ M. Chabib Thaha dkk, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 109-110

²⁸ Karena itu, dari sudut pandang Achmad Mubarak dalam bukunya, ia mengemukakan bahwa manusia adalah Al-hayawan al-natiq "binatang yang berpikir". Karena manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain baik lahir batin, jasmani dan rohani. Dari sudut pandang spiritual, manusia memiliki pikiran untuk mengendalikan keinginannya, dan mereka menciptakan akal untuk dapat membedakan yang baik dari yang buruk. Oleh karena itu, pemikirannya dapat dikembangkan ke arah yang lebih positif. Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 1-2

Oleh karena itu, para filsuf mengatakan bahwa menyamakan manusia dengan hewan atau binatang tidak terlalu akurat, meskipun tidak dapat dikatakan sepenuhnya salah. Tetapi jelas bahwa manusia sangat berbeda dari hewan atau binatang dalam hal biologis dan juga psikologisnya.²⁹

Manusia dan Implikasinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam

Dasar terpenting dari ajaran Islam adalah Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, ada banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang manusia. Al-Qur'an merupakan kalamullah (kalam Allah) serta mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw, sehingga orang akan selalu menggunakannya sebagai rujukan atau referensi petunjuk, pedoman, atau tuntunan hidup bagi mereka dan sekaligus menjadi sumber rujukan bagi pendidikan moral atau pendidikan akhlak lainnya.³⁰ Maka dari itu, manusia adalah aktor utama dalam menjalankan tugas sebagai makhluk terdidik seperti apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an. Selain itu, berbagai hal mengenai manusia yang meliputi psikis manusia juga dijelaskan dalam Al-Qur'an.³¹

Kemudian yang dinukil dari sumber ajaran Islam yang kedua, yakni hadits, juga berbicara tentang manusia, sebab hadits merupakan penjelas daripada apa yang ingin disampaikan oleh al-Qur'an. Oleh karena itu, Al-Qur'an dan Hadis bersama-sama menjadi informasi lengkap yang menjadikan manusia sebagai aktor utama dalam segala lini kehidupan di dunia ini.

Jadi dari semua penjelasan ini, penulis menyimpulkan bahwa manusia adalah bagian daripada dasar pendidikan Islam, dengan merujuk pada pendapat bahwa pendidikan harus bersumber pada nilai-nilai al-Qur'an dan Hadist. di sisi lain menyebutkan hal yang sama bahwa manusia adalah bagian dari subjek dan objek pendidikan Islam. Kemudian hal yang berkaitan dengan penjelasan sub bab di atas yang mengatakan bahwa secara keseluruhan konsep manusia meliputi proses penciptaan, sisi kelebihan dan kelemahan yang ada pada manusia, dan seharusnya dapat menjadi tolak ukur dalam menentukan pendidikan Islam, diantaranya meliputi materi, metode, kurikulum, dan juga tujuan pendidikan Islam.

Kemudian dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam hendaknya tujuan tersebut ditujukan kepada manusia, karena hakikat pendidikan adalah ditujukan kepada manusia. Tujuan pendidikan Islam harus bertumpu pada Al-Qur'an dan Sunnah yang telah menjelaskan tujuan diciptakannya manusia di bumi. Al-

²⁹ Eka Kurniawati & Nurhasanah Bakhtiar, "Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains", (Journal Of Natural Science and Integration: Vol.1, No.1, April 2018), hlm. 81-82

³⁰ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, (Yogyakarta : Penerbit Menara Kudus, 2004), hlm. 23

³¹ Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia : Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 1

Qur'an dan Sunnah tetap menjadi landasan pendidikan Islam, kemudian ditempatkan sebagai objek dan tema pendidikan. Oleh karena itu pada hakikatnya kehidupan manusia masih dibatasi oleh nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang juga sejalan dengan kodrat ciptaan manusia.³²

Secara umum yang diuraikan di atas manusia diciptakan tujuannya tidak lain ialah menjadi khalifah Allah di bumi dan menjadi seorang hamba yang taat dalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Selanjutnya penulis memberikan kesimpulan mengenai tujuan penciptaan manusia dan hubungannya dengan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana berikut :

1. Mempersiapkan Manusia Dengan Bekal Keimanan dan Ketaqwaan

Ketika manusia diciptakan, maka tujuan utamanya ialah supaya manusia selalu taat beribadah kepada Allah sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya pada surah adz-Dzariat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Dari ayat ini yang dimaksud adalah bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah, yaitu menyembah Allah. Oleh karena itu, tujuan utama pendidikan Islam adalah membimbing manusia terdidik untuk memahami statusnya sebagai hamba-hamba Allah yang beriman dan bertaqwa, serta tidak menyekutukan Allah, dan hanya Allah-lah yang patut disembah.

Ibadah memiliki dua arti yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah adalah ibadah yang dilakukan secara langsung yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Misalnya pelayanan seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta ibadah lainnya yang berhubungan tuntunan Nabi Muhammad saw. Sedangkan ibadah umum adalah ibadah yang dilakukan dengan cara mendedikasikan perbuatan baik yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain dengan disertai keikhlasan tanpa ada paksaan dalam mengerjakannya.³³

2. Mempersiapkan Manusia Yang Bertanggung Jawab.

Dalam penciptaannya, manusia adalah bentuk makhluk yang diciptakan dengan sebaik-baiknya, seperti yang dia katakan dalam Al-Qur'an surat At-Tin ayat 4. Makna dan isi ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah dan diberikan kepadanya amanat sebagai pemelihara alam semesta. Manusia hanyalah makhluk satu-satunya ciptaan Allah yang dapat

³² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 80

³³ Muhammad Daud Ali, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), cet. I, hlm. 140

menjalankan misinya yaitu *khalifatullah*.³⁴

Sementara dalam kandungan surat al-Qiyamat ayat 13-14 dijelaskan bahwasannya, nanti di *yaumul qiyamah*, manusia akan diputarkan kembali mengenai segala amal perbuatan yang telah dikerjakannya sewaktu masih hidup di dunia meskipun perbuatannya itu hanya sebesar biji *dzarrah* atau biji sawi, ayat tersebut berbunyi:

يُنَبِّئُوا الْإِنْسَانَ يَوْمَئِذٍ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾

Artinya : Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.

Dari pemahaman ayat tersebut dapat kita simpulkan bahwa segala apa yang manusia lakukan pasti akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat dan menjadi saksi atas apa yang telah diperbuat, maka dengan adanya pendidikan agar dapat mengarahkan manusia sebagai makhluk terdidik agar bisa menjadi manusia yang bertanggung jawab. Tanggung jawab ini tidak hanya berorientasi pada akhirat saja. Namun ketika hidup di duniapun manusia akan memikul tanggung jawab. Sehingga ketika ia mendapatkan status jabatan yang lebih tinggi misalnya seperti menjadi pengusaha. Pemimpin pemerintahan atau menjadi orang kaya sekalipun akan dapat memahami sekaligus berani mengambil resiko/konsekuensi atas apa yang dikerjakannya.

3. Mempersiapkan Manusia Yang Memiliki Akhlak Mulia.

Tanda-tanda manusia yang patut dikatakan sebagai seorang hamba *Khalifatullah fil ardi* ialah memiliki pribadi akhlak yang mulia. Allah menjelaskan dalam surat Luqman 14 sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya : Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Dalam ayat ini sangat jelas terlihat bahwa kita sebagai manusia


³⁴ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori Pendidikan Menurut al-Qur'an*, alih bahasa : M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), cet. I, hlm. 55

diperintahkan agar selalu menghormati selalu menghormati dan berbuat kebaikan untuk orang tua kita apapun kondisinya kita tetap harus menghormatinya. Kecuali keduanya telah memerintahkan hal yang dapat melanggar perintah Allah, maka kita wajib menolaknya. Sebab kita harus tetap melaksanakan dan memprioritaskan perintah Allah dan Rasul-Nya. Dari sini penulis dapat menyimpulkan bahwa kita sangat diwajibkan untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita, bukan saja kepada orang tua kandung kita dan saudara sedarah kita, tetapi juga orang yang lebih tua dari kita.

Jadi pada kesimpulannya, Pendidikan Islam adalah wadah bagi pengembangan potensi manusia yang mampu mengarahkannya sebagai makhluk yang terdidik yang berakhlak mulia. Melalui keberadaan pendidikan Islam, manusia akan senantiasa dibimbing dengan akhlak yang luhur serta mampu melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Dan dia lebih suka melakukan hal-hal baik daripada hal-hal atau perilaku buruk.

4. Mempersiapkan Manusia Menjadi Orang Yang Optimis

Poin terakhir tentang tujuan penciptaan manusia dan hubungannya dengan tujuan pendidikan adalah agar peserta didik selalu optimis dan siap menghadapi segala permasalahan kehidupan yang terkadang menyimpannya. Dalam surat An-Nisa' ayat ke-28, Allah menjelaskan hal ini melalui kitab suci-Nya,:

 *يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا*

Artinya : Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia termasuk kategori makhluk yang lemah. Dengan adanya pendidikan, seharusnya manusia bisa mengatur dan mengendalikan sifat kelemahannya ini menjadikan suatu sifat yang memiliki nilai kemanfaatan. Manusia hendaknya tidak memiliki sifat sombong dan angkuh, dan takabur ketika ia memperoleh suatu kenikmatan. Akan tetapi ia seharusnya memiliki sifat syukur atas segala yang diberikan oleh Allah kepadanya. Dan hendaknya ia harus ingat bahwa ia makhluk lemah yang selalu banyak kekurangannya.

Manusia Dan Implikasinya Terhadap Kurikulum Pendidikan

Untuk mencapai suatu tujuan, agar dapat tercapai, maka dibutuhkan alat atau cara yang sesuai guna mencapai tujuan tersebut. karena segala bentuk kegiatan manusia, pasti nantinya akan bermuara pada sebuah tujuan. Upaya dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan, termasuk salah satunya pendidikan Islam, maka kurikulum pendidikan haruslah sesuai dengan tujuan diciptakannya

manusia. Oleh sebab itu, kurikulum pendidikan Islam seharusnya mampu menyeimbangkan anatar tujuan di dunia dan tujuan di akhirat. Sehingga kurikulumnya tidak semata-mata terfokus pada tujuan akhirat semata. Tujuan pendidikan di dunia pun harus dipertimbangkan sebagai bekal manusia dalam menunjukkan eksistensinya sebagai *khalifatullah fil ardi*.

Kurikulum yang harus diadopsi mengacu pada konsep manusia atau al-insan dalam Alquran:

1. Pendidikan nilai atau pendidikan agama Islam

Menurut Achmadi,³⁵ Pendidikan nilai sangat erat kaitannya dengan pendidikan moral, Pendidikan moral memandang hal-hal secara positif dan negatif. Selain itu, ia membagi nilai menjadi nilai absolut yang abadi, artinya nilai tersebut tidak berubah sama sekali dan tidak bergantung pada keadaan dan kondisi tertentu. Nilai yang dimaksud adalah nilai tauhid atau yang dijabarkan menjadi nilai *tauhid uluhiyah* dan *tauhid rububiyah* yang merupakan tujuan dari semua aktivitas umat Islam. Kemudian ada nilai relatif maksudnya, nilai tersebut sangat bergantung pada situasi dan kondisi serta selalu berubah-ubah. Nilai yang dimaksud di sini adalah norma yang ada dalam masyarakat.

Dari nilai-nilai yang disebutkan di atas, Al-Qur'an juga menjelaskan hal ini, seperti yang tertuang dalam surat As-sajdah ayat 7-9, isinya menjelaskan bahwa manusia selalu mengingat dirinya sendiri dan siapa yang telah menciptakan dirinya. Hal ini sangat erat hubungannya antara manusia dan Tuhannya. Kemudian di ayat lain, pada surat Al-Ahdzab ayat 72 dan bagian surat An-Najm ayat 39-41 isinya menjelaskan mengenai tugas dan tanggung jawab manusia terhadap dirinya sendiri. juga dijelaskan. Dan dalam surat Al-Ahqaf ayat 15 menjelaskan tentang hubungan antara manusia dengan makhluk Allah lainnya.

Dengan dimasukkannya pendidikan nilai tersebut ke dalam kurikulum, maka diharapkan para peserta didik dapat menginternalisasikan perbuatan baiknya dan selalu waspada terhadap perbuatan yang buruk menurut aturan agama Islam maupun norma yang berlaku di masyarakat.

2. Ilmu pengetahuan atau pengetahuan umum

Ilmu pengetahuan telah banyak memberikan kontribusinya terhadap proses penciptaan manusia, salah satunya yang dijelaskan dalam ilmu biologi yang dapat dipahami secara rasional dan logika. Sementara di dalam ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali pembahasan tentang manusia, salah satunya mengenai proses penciptaan manusia. Dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minun ayat 12 sampai ayat 14 menyebutkan tentang proses penciptaan manusia, ayat-ayat tersebut menggambarkan peristiwa manusia pada tahap kemunculannya dalam bentuk sperma hingga tercipta seluruh umat manusia.

³⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Tinjauan Humanis Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. I, hlm. 121-122

Oleh karena itu, sumbangan ilmu pengetahuan dalam menjelaskan makhluk Allah yang disebut manusia ini sangat besar.

Setelah itu, ayat Al-Qur'an yang terikat oleh pengetahuan universal yang ditujukan kepada manusia pada dasarnya dapat mewujudkan dorongan manusia serta mampu mengenali segala sesuatu di dunia ini. Maka mencari dan mengembangkan ilmu adalah realisasi keingintahuan manusia, yang intinya adalah identifikasi diri dari *Asmaul Husna Al-Alim* (Allah Maha Tahu). Dengan pengakuan tersebut, berarti manusia sudah siap menghadapi misi kekhalifahan.³⁶

PENUTUP

Konsep manusia dalam Islam adalah makhluk ciptaan Allah dengan berbagai potensi dan dapat tumbuh dan berkembang secara sempurna sesuai dengan keinginan Sang Pencipta. Manusia dalam Al-Qur'an disebutkan dengan nama *al-insan*, *al-Basyar*, *an-nas*, dan *Bani Adam*. Sementara dalam tulisan ini, manusia memiliki keterkaitannya dengan pendidikan Islam diantaranya, *Pertama*, implikasi manusia dengan tujuan pendidikan Islam, ada beberapa point anatar manusia dengan implikasi tujuan pendidikan Islam. (1) mempersiapkan manusia dengan bekal keimanan dan ketaqwaan, (2) Mempersiapkan manusia yang bertanggung jawab, (3) Mempersiapkan manusia yang memiliki akhlak mulia, (4) Mempersiapkan manusia menjadi orang yang optimis. *Kedua*, implikasi manusia dengan kurikulum pendidikan Islam.

³⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam : Tinjauan Humanis Teosentris.....*, hlm. 125

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori Pendidikan Menurut al-Qur'an*, alih bahasa : M. Arifin dan Zainuddin. Jakarta : Rineka Cipta
- Achmadi. 2005. *Ideologi Pendidikan Islam : Tinjauan Humanis Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Al-Baqi, Fu'ad Abdul. 1988. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Al-Alfaz Al-Quran La-Karim*. Qahirah: Dar Al-Hadits
- Ali, Muhammad Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- al-Ishfahaniy, Al-Raghib. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'arif, tt
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2004. *Kunci Kebahagiaan*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana
- Asy'ari, Musa. 1993. *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, Cet. I. Yogyakarta: LESFI
- Ichwan, Mohammad Nor. 2004. *Tafsir 'Ilmiy: Memahami al-Qur'an Melalui Pendekatan Sains Modern*, Yogyakarta : Penerbit Menara Kudus.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Al-Husnah Zikra
- Machasin. 1996. *Menyelami Kebebasan Manusia : Telaah Kritis Terhadap Konsepsi al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Manzhur, Ibnu. 1992. *Lisan al-'Arab, Juz VII*. Mesir: Dar al-Mishriyyah
- Mubarok, Achmad. 2002. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya media Pratama
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam : Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*. Jakarta : Ciputat Press
- Othman, Ali Issa. 1981. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Bandung : Pustaka

- Ramayulis dan Mulyadi. 2016. *Bimbingan Konseling dan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Ramayulis dan Nizar, Samsul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish . 1997. *Lentera Hati*. Bandung : Mizan
- Thaha, M. Chabib dkk. 1996. *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Widyadara. 2005. *Ilmu Pengetahuan Populer*. Jakarta: Grolier Internassional

Sumber Jurnal :

- Amir, Dinasril. 2012. “Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam”, Jurnal Al-Ta’lim, Jilid,1, No.3, November
- Khasinah, Siti. 2013. “Hakikat Manusia Menurut Pandangan Islam dan Barat”, Jurnal Ilmiah Didaktika: Vol.XIII, No.2, Februari
- Kurniawati, Eka & Bakhtiar, Nurhasanah. 2018. “Manusia Menurut Konsep Al-Qur’an dan Sains”, Journal Of Natural Science and Integration: Vol.1, No.1, April
- Mualimin. 2017. “Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam”, Jurnal Al-tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume, 8, No.2
- Rahmatiah, Siti. 2015. “Konsep Manusia Menurut Islam”, Al-Irsyad An-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Volume.2, No.1, Desember
- Syarif, Miftah. 2017. “Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam”, Jurnal Al-Thariqah: Vol.2, No.2, Desember
- Tanjung, Muaz. 2019. “Konsep Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, Jurnal An-Nadwah, Vol. XXV, No.1, Januari-Juni